

IDENTITAS DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK

DI BANDUNG

Dian Maria Sari

Dr. Yeniar Indriana

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The punkers' self identity may reflect the mind, the feeling and the behavior of the society from the adaptation context of the "foreign culture" that had been built, held and heritaged until the present time. This article aimed to understanding and describing self identity of punkers.

This research is a qualitative study using phenomenology method. The subjects of this study were three person of early adulthood who live in Bandung with snowball sampling.

This research describes that into three categories, which are, the self identity of still being an active member of the punkers, the self identity of a member who already feeling bored and confused being punkers, and the self identity of the one who already awakened and sober. The cause of the early adulthood being a punkers are the parenting style, the displeased to the system, the affiliated needs, the refusal against the system, the working experience, the cognition development, identification and adaptation.

The form behavior of the self identity who still being a punker only had a "comfort" feeling. The punkers's self identity who started to feel confused, and the already sober and awakened one, had a "comfort" feeling and a conflict who appearing the incomfort feeling. The incomfort feeling consist from the inferior feeling and the guilty feeling. The sober-punker's self identity had a guilty feeling who appearing the insight to be awakened and sober.

The purpose who already achieved by the part of the punkers to self identity which is the achievement of the freedom, the self identity, internalitation, also responsibility and commitment in making creativity matters.

Keywords: self identity, punkers.

PENDAHULUAN

Dampak dari modernisasi dan pembangunan adalah terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah *punk* (Ronaldo, 2008).

Menurut Dariyo (2003, h. 3), anak yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan dewasa muda dapat digambarkan sebagai proses emansipasi, dimana selama berkembang bersama-sama dengan orang lain yang berada dalam keadaan yang sama, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya (Monks, 2004, h. 293).

Generasi muda yang tergabung dalam komunitas *punk* merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh *punk*. Komunitas *punk* di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah

layak untuk disebut sebagai *punker* (Marshall, 2005, h. 28).

Elkind (dalam Papalia & Feldman, 2001, h. 425) menjelaskan bahwa saat ini perkembangan kognitif orang dewasa sudah siap untuk membuat gagasan teori tentang diri pribadi. Individu dikatakan sampai pada tahap “menemukan identitas” bilamana ia sudah sukses mencapai rasa identitas dalam berbagai bidang di kehidupannya, seperti pada bidang ideologi, agama, politik, hubungan dengan orang lain dan pekerjaan. Tahap perkembangan identitas diri akan bergerak dari tahap satu ke tahap berikutnya atau dengan kata lain dari status satu ke status berikutnya (Marcia dalam Kroger, 2007, h. 427).

TUJUAN

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan identitas diri anggota komunitas *punk*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2002, h.9) berpendapat bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Pemahaman itu akan bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada identitas diri anggota komunitas *punk* di Bandung. Dalam penelitian yang dilakukan, akan digunakan pendekatan *snowball* dengan jumlah subjek tiga orang yang memiliki karakteristik: subjek merupakan anggota komunitas *punk* di daerah Bandung, Jawa Barat. Subjek tergolong dalam usia dewasa muda, masih memiliki semangat terhadap idealisme pola pikir *punk*, dan masih tetap bergabung dalam suatu komunitas tertentu untuk dapat lebih berkarya dan berkeaktivitas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi, sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

1. Wawancara

Moleong (2002, h.135) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan akan membantu penggalan lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut (Moleong, 2002, h. 135-139).

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai alat utama pencarian data setelah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen. Hal ini karena pemahaman fenomena melalui sudut pandang subjek hanya dapat dilakukan dengan mengungkap makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek melalui pemahaman kerangka berpikir maupun bertindak subjek, sehingga peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang ditelitinya.

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2002, h. 136).

Metode ini dilakukan dengan alat bantu *voice recorder* berdasarkan persetujuan subjek dengan harapan dapat memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan pernyataan peneliti dengan informasi yang diberikan subjek.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peranan yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan

didasarkan atas pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data, menghindari bias dari peneliti, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit (Moleong, 2002, h. 126).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini disebut observasi naturalistik, dengan mengamati kehidupan sehari-hari subjek di rumah, dengan mengamati cara subjek melakukan hubungan interpersonal, dan kegiatan apa saja yang dilakukannya sehari-hari.

3. Alat Perekam

Penelitian dibantu dengan menggunakan alat perekaman *voice recorder* untuk merekam seluruh pembicaraan hasil wawancara. Apabila memungkinkan, hasil observasi didukung dengan adanya materi visual dan audio-visual yang diambil selama berlangsungnya penelitian.

Kegunaan alat ini, yaitu untuk melakukan analisis ulang oleh peneliti lainnya, memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan, memberikan dasar yang kuat tentang apakah yang dikatakan oleh peneliti itu benar-benar terjadi dan dapat dicek kembali dengan mudah. Kekurangan alat ini adalah memakan waktu, biaya dan situasi latar pengamatan terganggu (Moleong, 2002, h. 130).

4. Catatan Lapangan (*field notes*)

Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan sewaktu mengadakan pengamatan,

wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian dalam proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan ini dibuat dalam bentuk coretan seperlunya yang dipersingkat berupa kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi wawancara dan observasi, gambar, sketsa, sosiogram dan diagram. Catatan lapangan ini kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal peneliti (Moleong, 2002, h. 153).

5. Dokumentasi atau Data Sekunder

Arikunto (1998, h. 149) menyatakan bahwa di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen dan peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. Alasan digunakan dokumen sebagai alat pengumpul data adalah sesuai dengan konteks, sumber yang paling stabil dan membuka kesempatan untuk memperluas isi pengetahuan yang diselidiki (Moleong, 1998, h. 101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baumrind (dalam Davis & Paladino, 2005, h. 396), menyimpulkan bahwa 77% dari keluarga diyakini menerapkan pola asuh *permissive*, yaitu orangtua melakukan sedikit kontrol dibanding dengan pola asuh *authoritarian* dan *authoritative* karena mereka percaya bahwa anak-anak harus siap untuk belajar mandiri karena mereka tidak menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anak mereka. Mereka memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mempertimbangkan jadwal kegiatan waktu luang dan bebas memilih kegiatan yang disukai oleh anak-anak mereka. Orangtua tidak banyak menuntut

penghormatan dan lebih memberikan toleransi terhadap perilaku yang belum matang pada anak-anak mereka.

Pola asuh *authoritative* atau demokrasi juga dilakukan pada keluarga subjek #1 dan #2. Pola asuh *authoritative* memberikan batasan yang jelas, mengatur suatu aturan dalam keluarga dan mengharapkan tingkah laku yang bertanggung jawab dalam setiap perilaku. Mereka menunjukkan perhatian dengan mendengarkan anak-anak mereka, memberikan alasan yang jelas terhadap adanya aturan dan memberikan konsekuensi terhadap aturan yang berlaku (Baumrind dalam Woolfolk, 2007, h. 68).

Identifikasi merupakan cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Diri orang lain diidentifikasi tetapi cukup hal-hal yang dianggap dapat membantu mencapai tujuan diri. Informasi baru diperoleh melalui proses identifikasi seseorang dengan mencocokkan khayalan mental dengan kenyataan. Proses identifikasi sangat penting dalam dinamika dan perkembangan kepribadian, jika orang harus belajar mereduksi tegangan dengan mencoba-coba sendiri, mungkin manusia tidak pernah cukup berkembang untuk berfungsi sebagai makhluk yang independen (Freud dalam Alwisol, 2005, h. 31-32).

Pembentukan identitas diri pada orang dewasa dilakukan dengan pengenalan awal memodifikasi dan mensistesis sebuah struktur psikologis baru. Lebih dari menyimpulkan bagian-bagiannya atau bersifat keseluruhan. Orang dewasa harus memastikan dan mengukur kemampuan, kebutuhan, daya tarik, dan

keinginan mereka sehingga dapat diekspresikan dalam ruang lingkup sosial untuk membentuk suatu identitas (Kroger, 2007, h. 39).

Subjek #1 dikenal sebagai *punk hardcore*, karena gaya pemikiran dan aliran musiknya lebih mengarah kepada gaya hardcore. *Hardcore punk* mulai berkembang pada tahun 1980-an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan aliran *punk rock* dengan *beat-beat* yang cepat menjadi musik wajib bagi mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah (Marshall, 2005, h. 109).

Subjek #2 dikenal sebagai *street punk*, subjek sudah terbiasa tidur di pinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok. Subjek juga sering bergaul dengan pengamen dan pengemis, karena sama-sama berada di jalanan. Sebutan lain *street punk* yaitu *The Oi*, biasanya sering membuat keonaran dimana-mana. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama *skinheads*. Para *skinheads* ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusuhan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Para *skinheads* lebih berani mengekspresikan musiknya dibandingkan dengan komunitas-komunitas *punk* lainnya (Marshall, 2005, h. 110).

Subjek #3 menyebut dirinya sebagai *punk rock elite*, karena dia sudah jarang nongkrong dengan komunitasnya di pinggir jalan dan lebih memilih di suatu distro, ataupun kafe. Anggota *glam punk* biasanya merupakan para seniman. Apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar menjauhi

perselisihan dengan sesama komunitas ataupun dengan orang-orang lainnya (Marshall, 2005, h. 109).

Kompensasi yang dilakukan subjek merupakan bentuk kompensasi negatif karena merupakan bagian dari rasa frustrasi untuk mengekspresikan kemarahan subjek. Kompensasi merupakan mekanisme pembelaan diri dimana seorang individu mengganti suatu aktivitas dengan aktivitas lainnya untuk memuaskan kegagalan-kegagalannya, biasanya hal ini secara tidak langsung menyatakan kegagalan dan hilangnya kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktivitas, dan sebagai imbalan dari kegagalan ini adalah dengan melakukan usaha-usaha lain yang tidak ada hubungannya yang pertama (Kartono & Gulo, 1987, h. 78).

Wade & Tauris (2007, h. 302-303), juga mengatakan bahwa konformitas dilakukan karena untuk mengidentifikasikan diri mereka dengan kelompok dan anggota kelompok, serta ingin tampil serupa dengan mereka. Konformitas dalam berpakaian, pilihan hidup dan ide-ide yang ada menunjukkan adanya perasaan “seirama” dengan rekan-rekan dan kerabat kerja. Gaya berpakaian subjek yang berambut *mohawk*, celana *skinny*, sepatu *boot*, memiliki tato di tubuh, memakai tindikan (*piercing*), dan minum alkohol merupakan suatu bentuk simbolisme yang terlihat dalam keseharian subjek.

Perasaan “kenyamanan” yang dirasakan subjek akhirnya membuat subjek semakin menikmati dirinya sebagai *punkers*. Subjek semakin terlibat dengan pergaulan di dunia *punk*, dengan segala atribut dan simbol yang ditunjukkan. Pola pikir subjek pun ikut terbawa dalam dunia *punk*. Subjek merasa *punk* adalah suatu pilihan yang tepat bagi dirinya. Pengertian *punk* yang pertama, yaitu sebagai

suatu bentuk tren remaja dalam bidang fesyen dan musik. Kedua, *punk* sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan. Ketiga, *punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri (O’Hara, 1999, h. 41).

Konflik merupakan perasaan ketidaknyamanan dari suatu tindakan atau pencapaian tujuan. Konflik menunjukkan adanya keterlibatan, komitmen dan perhatian. Jika konflik dapat dipahami dan diakui, maka dapat membantu menghilangkan tekanan, membangkitkan semangat baru, dan meningkatkan hubungan dengan sesama. Masyarakat akan jarang bertatap muka dan dapat memecahkan masalahnya masing-masing jika tidak ada konflik yang timbul (Myers, 2008, h. 468).

Konflik yang terjadi pada anak dewasa muda bukan merupakan suatu penyimpangan yang harus diatasi oleh pengertian dan kebijaksanaan, karena konflik mempunyai kekuatan kritis untuk pembaharuan (Monks, 2004, h.294).

Perasaan inferior karena adanya konflik sehingga menimbulkan perasaan ketidaknyamanan subjek #2. Perasaan inferiorita ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah. Sepanjang hidup, perasaan ini terus muncul ketika orang menghadapi tugas baru dan belum dikenal yang harus diselesaikan. Perasaan ini justru menjadi sebab semua perbaikan dalam tingkah laku manusia. Inferiorita berarti perasaan lemah dan tidak trampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan (Adler dalam Alwisol, 2005, h. 87).

Guilt (perasaan bersalah) menurut Anshari (1996, h. 293), merupakan perasaan emosional yang bergabung dengan suatu kenyataan bahwa seseorang

telah melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan masyarakat yang penting, norma atau etika. Subjek #3 memiliki perasaan bersalah (*guilty feeling*) terhadap keluarganya. Perasaan bersalah berkembang lebih pelan dibanding perasaan malu dan perasaan bersalah lebih sering dikatakan sebagai emosi orang dewasa, dimana rasa malu lebih mengarah kepada regresi anak-anak. Sesuai dengan keterangan yang didapat, menyatakan bahwa proses tersebut berlanjut hingga pada masa remaja, dewasa dan selama proses perkembangan kehidupan (Babcock & Sabini, dalam TenHouten, 2007, h. 51).

Marcia (dalam Santrock, 2009, h. 101), menyatakan bahwa komitmen menunjukkan sebuah investasi pribadi dalam sebuah identitas dan bertahan dengan identitas keseluruhan. Subjek memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan komunitasnya. Subjek juga memiliki komitmen dengan berbagi pihak untuk mendistribusikan hasil karyanya. Subjek memiliki komitmen yang dengan pasangan hidupnya untuk bisa segera ke jenjang pernikahan. Para pekerja keras memiliki sebuah komitmen yang kuat pada pekerjaan mereka dan percaya bahwa pekerjaan mereka merupakan suatu hal yang penting (Kobasa; Kobasa, Maddi, & Kahn dalam Nevid, h. 470).

Ketiga subjek merasa bahwa tujuan identitas dirinya telah tercapai, dan mereka tetap memilih berada dalam komunitas *punk*, walaupun nantinya sudah berkeluarga. Subjek #2 menyadari bahwa dirinya sudah mulai merasa jenuh dan bosan dengan aktivitas dunia *punknya*. Sering dengan berjalannya waktu, dengan segala pemikiran yang selalu berjalan, subjek merasa bahwa dirinya memiliki perasaan bersalah (*guilty feeling*) terhadap tindakan dan perilaku selama dalam

komunitas *punk*. Ia mulai menyadari bahwa dunia *punkers* adalah dunia yang penuh dengan kebohongan, kepalsuan, disitulah subjek menemukan *insight* untuk insaf dan kembali ke jalan yang benar.

Freud (dalam Nevid, 2009, h. 426), mengatakan bahwa *insight* adalah suatu kesadaran yang penting, keinginan yang tidak disadari, dan kumpulan konflik. *Insight* merupakan keadaan tiba-tiba yang datang dari suatu pengertian ketika seseorang mencoba untuk menyelesaikan masalahnya (Vernoy & Vernoy, 2000, h. 204)

Anshari (1996, h. 293), menyatakan bahwa *insight* merupakan suatu hal tiba-tiba membuat suatu perubahan karenan adanya pengertian yang tinggi. Suatu keadaan reorganisasi yang muncul secara tiba-tiba dari tahap pembentukan konsep pikir pada satu masalah yang terjadi sehingga dapat disimpulkan bahwa akan mudah menemukan solusi dari masalah tersebut (Woolfolk, 2010, h. 286).

Menurut Pollock (dalam Hoare, 2006, h. 7), proses belajar tentang “perluasan” dan “investigasi lebih lanjut untuk kelengkapan” merupakan suatu tambahan pada perkembangan kesadaran yang biasa disebut *insight*. Perkembangan dari sebuah *insight* dalam diri individu melibatkan proses pembelajaran dan suatu tranformasi bentuk dari pengetahuan menjadi tingkah laku (Miller & Staudinger, dalam Hoare, 2006, h. 7).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori identitas diri anggota komunitas *punk*, yaitu identitas diri yang masih menjadi anggota komunitas *punk*, identitas diri yang mulai merasa jenuh dan bimbang

dalam komunitas *punk*, dan identitas diri anggota komunitas *punk* yang sudah insaf. Identitas diri tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari pola asuh orangtua, dan faktor internal berasal dari latar belakang subjek.

Identitas diri anggota komunitas *punk* di Bandung yaitu ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat. Anggota komunitas *punk* tersebut juga ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kompensasi diri anggota komunitas *punk* untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

SARAN

1. Saran bagi subjek:

- a. Memiliki kegiatan yang berhubungan dengan bidang keagamaan, sehingga dapat membuat subjek merasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu subjek melepaskan diri dari dunia *punkers*.
- b. Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME, sehingga dapat mengurangi perbuatan minum alkohol dan merokok yang masih dilakukan.
- c. Lebih mengevaluasi diri dari perbuatan yang telah dilakukan selama ini, sebagai bagian dari perkembangan hidup subjek menuju ke arah yang lebih baik lagi.

2. Saran bagi orangtua lain:

- a. Perlu melakukan pendampingan dalam pemberian pendidikan agama bagi putra putrinya agar anak memiliki bekal agama yang kuat sebagai bekal hidup di tahap perkembangan selanjutnya.
- b. Perlu memberikan bimbingan, kehangatan, dan kontrol yang seimbang sehingga anak remaja mereka tidak merasa diacuhkan dan mendapatkan perhatian dari orangtua mereka, sehingga anak remaja tidak mencari kehidupan di luar rumah.
- c. Tidak menitipkan pengasuhan anak pada pengasuh, ataupun keluarga dekat semaksimal mungkin karena akan mengakibatkan anak kurang mendapatkan kontrol dari orangtuanya, dan cenderung berani untuk mengambil resiko dengan lingkungan di luar rumahnya.

3. Bagi penelitian sejenis :

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka fikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian. Peneliti lain juga harus memiliki antusias, semangat dan empati agar tidak menyerah saat memasuki lapangan, karena *image* dari *punkers* yang sudah negatif sehingga dapat mengakibatkan peneliti lain menjadi tidak berani untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., & Galanes, G.J. 2003. *Communicating in groups: applications and skills*. NY: McGraw Hill Companies, Inc.
- Adrian. 2003. *Proses Internalisasi Nilai Pada Remaja Punk Di Yogyakarta*. <http://one.indoskripsi.com/judulskripsi/psikologi/prosesinternalisasinilaipa-da-remaja-punk-di-yogyakarta> (Diakses pada 7 Juli 2008).

- Allen, N.B. & Sheeber, L.B. 2009. *Adolescent Emotional Development and The Emergence of Depressive Disorders*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Alsa, A. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi; Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Anshari, H. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arnett, J.J. 2004. *Emerging Adulthood*. New York, NY: Oxford University Press.
- Asri, G.M. 2008. *Potret Positif Punk Bandung*. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-gifranmuha-30613> (Diakses pada 31 Januari 2009).
- Baron, R.A., Branscombe, N.R., & Byrne, D. 2008. *Social Psychology. Eleven Edition*. NY, New York: Pearson Education, Inc.
- Berns, R.M. 2007. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Seven editions*. Belmont, CA: Thomson Learning, Inc.
- Burton, G. 1999. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Dagun, S.M. 1997. *Kamus Besar: Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Davis, S.J., & Paladino, J.J. 2005. *Psychology. Fourth Edition*. Upper Saddle River, New Jersey. Pearson Education.
- Faisal, S. 2001. *Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Grotevant, B.D. 1998. *Adolescence Development In Family Contexts. Handbook of Child Psychology. Fifth Editions*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunarsa, S.B. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK. Gunung Mulia.

- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Hadi, P.H. 1998. *Epistimologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, T. 2008. *Komunitas Kreatif, Butuh Lebih Banyak Ruang*. <http://bandungcreativityblog.wordpress.com/2008/05/01/komunitaskreatif-butuh-lebih-banyak-ruang/> (Diakses pada 31 Januari 2009).
- Hess, U., & Philippot, P. 2007. *Group Dynamics and Emotional Expression*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Hoare, C. 2006. *Handbook of Adult Development and Learning*. New York, NY: Oxford University Press.
- Hogg, M.A., & Hains, S.C. 2001. Dalam Hogg & Abraham Eds. *Intergroup Relations and Group Solidarity: Effect of Group Identification and Social Beliefs on Depersonalized Attraction*. UK: Psychology on Press.
- Huffman, K., Vernoy, M., & Vernoy, J. 2000. *Psychology in Action. Fifth Edition*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. 2000. *Joining Together: Group Theory and Group Skills. 8th Eds*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kahija, H.F.L. 2006. *Pengenalan dan Penyusunan Proposal/ Skripsi Penelitian Fenomenologis (Versi Bahasa Informal)*. Seri Metodologi Penelitian Kualitatif Psikologi UNDIP.
- Kartono, K., & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kerlinger, F.N. 2002. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa oleh Landung R Sumatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khan, I. 2007. *Mendidik Anak Sejak dari Kandungan Hingga Dewasa*. Bandung: Marja.
- Kimmel, D.C. 1990. *Adulthood and Aging. 3rd eds*. New York: John Wiley & Sons.
- Koentjoro. 2004. *Proses Internalisasi Nilai Pada Remaja Punk Di Yogyakarta*. <http://one.indoskripsi.com/judulskripsi/psikologi/prosesinternalisasinilaipada-remaja-punk-di-yogyakarta> (Diakses pada 7 Juli 2008).
- Kroger, J. 2007. *Identity Development: Adolescence Through Adulthood. (Second Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lash, S. 1999. *Another Modernity, A Different Rationally*. Oxford: Blackwell.

- Lester, S. 1999. *An Introduction to Phenomenological Research*. New York: Stand Lester Developments.
- Marshall, G. 2005. *Skinhead Nation: Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- Moleong, L.J. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. 2004. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publication.
- Muss, R. E. 1998. *Theories of Adolescence. 5th edition*. New York, NY: Random House, Inc.
- Myers, D.G. 2008. *Social Psychology. Ninth Edition*. New York, NY: The MacGraw Hill Companies, Inc.
- Nevid, J.S. 2009. *Essentials of Psychology. Second Edition*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.
- O'Hara, C. 1999. *The Philosophy of Punk: More Than Noise. Second Edition*. San Fransisco, CA: AK Press.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2001. *Human Development. (9th Eds.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Riyadi. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan 13. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Ronaldo. 2008. *Proses Internalisasi Nilai pada Remaja Punk di Yogyakarta*. <http://one.indoskripsi.com/judulskripsi/psikologi/prosesinternalisasinilaipada-remaja-punk-diyogyakarta> (Diakses pada 7 Juli 2008).
- Santrock, J.W. 2008. *Adolescence. Twelfth Edition*. New York, NY: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- _____. 2009. *Educational Psychology. Fourth Edition*. New York, NY: The MacGraw-Hill Companies, Inc.

- Seno, A.V.J. 2003. Psikologi Budaya: "Kritik dan Konstruksi Pemikirannya". *Sukma, Jurnal Psikologi*.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Anak*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Steinberg, L., & Morris, A.S. 2005. *Adolescence. Seventh Edition*. New York, NY: McGraw-Hill
- TenHouten, W.D. 2007. *A General Theory of Emotions and Social Life*. New York, NY: Routledge.
- Tanje, S. 2003. *Masalah Remaja dan Solusinya*. Artikel www.e-psikologi.com/masalah-remaja-dan-solusinya/280502.htm. (Diakses pada 09 April 2008).
- Taylor, S.E. 2000. *Health Psychology*. New York, NY: Random House, Inc.
- VandenBos, G.R. 2007. *APA. (first ed.)*. Washington, NE: APA.
- Villeneuve, C. 2001. *Emphasizing The Interpersonal in Psychotherapy: Families and Groups in The Era of Cost Containment*. Lillington, NC: Edwards Brothers.
- Wade, C & Tauris, C. 2007. *Psikologi. Edisi kesembilan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Weber, A.L. 1998. *Study Guide to Accompany Saks and Krupat: Social Psychology and Its Applications*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Wicaksono, S. 2007. *Punk: Studi Etnografi tentang Punk sebagai subkultur pada Masyarakat Surabaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Undergraduate Theses dari JIPTUNAIR4504*. <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunairgdl12007wicaksono404q=komunitas+punk&PHPSESSID=735f99a3419080936c5a6ffbf6> (Diakses pada 3 Januari 2008).
- Widmeyer, B & Carron. 1992. *Kohesivitas dan Perkembangan Kelompok*. <http://dinkelpsiunair07.wordpress.com/2007/10/09/dinkel-kelompok-3-kohesivitas-dan-perkembangan-kelompok/> (Diakses pada 4 Desember 2008).
- Widodo, Y.H. 2004. Mental yang Sehat dalam Budaya Jawa. *Suksma*.
- Wirawan, F.B. 2007. *Studi Etnokonsumerisme tentang Konsumsi Fashion dalam Subkultur Punk. Fakultas Psikologi Undergraduate Theses dari JIPTUNAIR-5166*. <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl12007wirawanfir5166&q=komunitas+punk&PHPSESSID=735f99a341908093de36c5a6ffbf67c> (Diakses pada 3 Januari 2008).

Woolfolk, A. 2007. *Educational Psychology. (Tenth Edition)*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.

Zanden, J.W.V. 2008. *Social Psychology. 7th eds.* New York, NY: Random House, Inc.